

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

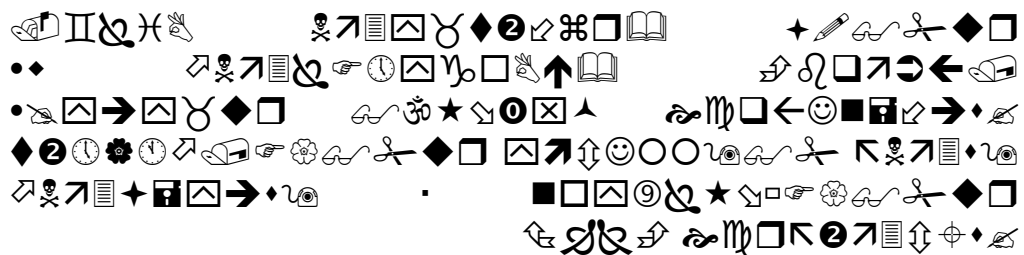
Pendukung utama bagi tercapainya sasaran pembangunan manusia Indonesia yang bermutu adalah pendidikan yang bermutu. Pendidikan yang bermutu dalam penyelenggaraannya tidak cukup hanya dilakukan melalui transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi harus didukung oleh peningkatan profesionalisasi dan sistem manajemen tenaga kependidikan serta pengembangan kemampuan siswa untuk menolong diri sendiri dalam memilih dan mengambil keputusan demi pencapaian cita-cita dan harapan yang dimilikinya.¹ Pendidikan harus menunjukkan kinerja yang sangat baik dan dapat mengembangkan potensi yang ada di dalam diri siswa agar pendidikan di Indonesia ini bisa dikatakan pendidikan yang bermutu.

Pendidikan juga merupakan wadah untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif sesuai dengan amanat yang terkandung didalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan serta keterampilan yang diperlukan dirinya,

¹ Achmad Juntika Nurihsan. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: PT Refika Aditama.2012). hlm. 1.

masyarakat, bangsa dan negara. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk memberikan ilmu pengetahuan yang diperlukan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat. Dalam hal ini peran pendidik sangatlah penting untuk sebuah pendidikan formal maupun non formal, pendidikan non formal seperti keluarga dan pendidikan formal seperti guru sangat berperan dalam membimbing siswa agar potensi yang dimiliki siswa berkembang secara optimal. dalam surat Al-Nahl : 78 Allah berfirman:



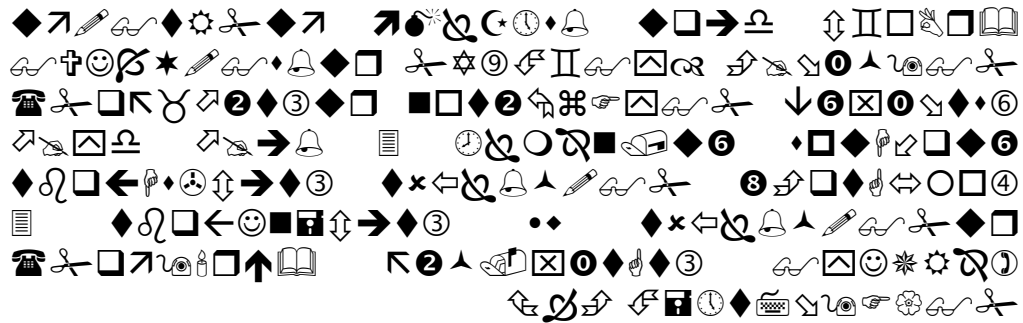
Artinya: *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan af-idah (daya nalar), agar kamu bersyukur.*

Kata af-idah dalam Ayat ini menurut seorang pakar tafsir Al-Qur'an.

Dr. Quraissy Shihab, (1992) berarti "daya nalar", yaitu potensi/kemampuan berpikir logis.

Didalam setiap manusia mempunyai potensi/kemampuan yang berbeda-beda, sama dengan halnya dengan siswa mempunyai potensi dan kemampuan yang berbeda-beda, sehingga kemampuan siswa tersalurkan melalui proses belajar. Selanjutnya, berikut ini kutipan firman-firman Allah baik secara eksplisit maupun implisit mewajibkan orang untuk belajar agar memperoleh ilmu pengetahuan.

Allah berfirman dalam Al-Zumar ayat 9 yang berbunyi:



Artinya: *“Katakanlah: Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? sesungguhnya, hanya orang-orang yang berakallah yang mampu menerima pelajaran”.*

Belajar itu wajib bagi setiap manusia, didalam proses belajar sering kali kita mengetahui adanya kesulitan-kesulitan dalam belajar, kesulitan - kesulitan inilah menjadi permasalahan yang sering terjadi disekolah. Menurut Moh.Surya, ada beberapa ciri tingkah laku yang merupakan manifestasi dari gejala kesulitan belajar, antara lain:

- a. Menunjukkan hasil belajar yang rendah (di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh sekelompok kelas).
- b. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Mungkin siswa yang selalu berusaha dengan giat tapi nilai yang dicapai selalu rendah.
- c. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar, ia selalu tertinggal dari kawan-kawannya dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang tersedia.
- d. Menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura dusta.

- e. Menunjukkan tingkah laku yang berkelainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam kelas dan di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, mengasingkan diri, tersisih, tidak bisa bekerja sama.
- f. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung, mudah tersinggung, pemaarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu, misalnya dalam menghadapi nilai rendah tidak menunjukkan sedih atau menyesal, dsb. ²

Secara lebih luas, permasalahan belajar tidak hanya sebatas pada contoh-contoh yang di atas. Permasalahan belajar memiliki bentuk yang banyak raganya, yang dapat di golongankan atas:

- a. Keterlambatan akademik, yaitu keadaan siswa yang di perkirakan memiliki intelegensi yang cukup tinggi, tetapi tidak dapat memanfaatkannya secara optimal.
- b. Ketercepatan dalam belajar, keadaan siswa yang memiliki bakat akademik yang cukup tinggi atau memiliki IQ 130 atau lebih, tetapi masih memerlukan tugas-tugas khusus untuk memenuhi kebutuhan dan kemampuan belajarnya yang amat tinggi itu.
- c. Sangat lambat dalam belajar, yaitu keadaan siswa yang memiliki bakat akademik yang kurang memadai dan perlu dipertimbangkan untuk mendapat pendidikan atau pengajaran yang khusus.
- d. Kurang motivasi dalam belajar, yaitu keadaan siswa yang kurang bersemangat dalam belajar mereka seolah-olah tampak malas.

² Hallen. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. (Jakarta: Ciputat Pers. 2002). hlm. 129.

- e. Bersikap dan kebiasaan buruk dalam belajar, yaitu kondisi siswa yang kegiatan atau perbuatan belajarnya sehari-hari antagonistik dengan yang seharusnya, seperti suka menunda-nunda tugas, mengulur-ulur waktu, membenci guru, tidak mau bertanya untuk hal-hal yang tidak diketahui dan sebagainya. Guru pembimbing sangat berperan atas permasalahan yang dihadapi siswa, yang dimana.

Dari gejala kesulitan diatas semua tentu memerlukan penelusuran yang mendalam agar dapat ditentukan solusi atau jalan keluarnya. Usaha inilah yang harus dipikirkan oleh guru pembimbing untuk mengatasi permasalahan siswanya. Menurut PP No. 74 tahun 2008, guru pembimbing/konselor memiliki tugas, tanggung jawab, wewenang dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap siswa. Tugas guru bimbingan dan konseling/konselor terkait dengan pengembangan diri peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, dan kepribadian siswa di sekolah.³

Didalam sekolah berbagai macam banyak permasalahan yang ada di sekolah yang harus di bimbing atau di arahkan oleh guru pembimbing. Bimbingan adalah suatu proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah, keluarga, serta masyarakat.⁴ Konseling sendiri berasal dari kata latin “*Consilium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” dan “mengambil atau

³ *Ibid*, hlm.141

⁴ *Ibid*, hlm. 19

“memegang”. Maka dapat dirumuskan sebagai memegang atau mengambil bersama. Jadi bimbingan dan konseling adalah suatu proses bantuan yang dilakukan oleh guru pembimbing agar permasalahan siswa dapat teratasi dan siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Tujuan bimbingan konseling disekolah adalah membantu siswa dalam:

1. Mengatasi kesulitan belajarnya, sehingga memperoleh prestasi belajar yang tinggi.
2. Mengatasi terjadinya kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik yang dilakukannya pada saat proses belajar mengajar berlangsung dan dalam hubungan sosial.
3. Mengatasi kesulitan-kesulitan yang berkaitan dengan kesehatan jasmani.
4. Mengatasi kesulitan-kesulitan yang berkaitan dengan berkelanjutan studi.
5. Mengatasi kesulitan-kesulitan yang berhubungan berhubungan dengan perencanaan dan pemilihan jenis pekerjaan.⁵

Dengan adanya guru pembimbing di sekolah maka masalah siswa mendapatkan bimbingan dan perhatian serius, salah satu masalah kesulitan belajar siswa yang harus mendapat bimbingan dan perhatian adalah siswa yang memiliki taraf inteligensi tergolong tinggi, akan tetapi memperoleh prestasi belajar yang tergolong rendah (*underachiever*). Siswa ini secara potensial sangat bagus namun pada kenyataan yang ada pada siswa ini tidak

⁵ *Ibid*, hlm. 55

bisa mengikuti pelajaran dengan baik dan mempunyai prestasi yang sangat rendah, antara kemampuan dan prestasi tidak sesuai .⁶

Menurut hasil observasi Haditono bahwa masalah *underachiever* di Indonesia disebabkan oleh suatu kombinasi banyak faktor. Faktor pertama adalah kurangnya fasilitas belajar dalam arti luas di sekolah-sekolah, terutama di pelosok-pelosok, maupun di rumah. Faktor yang kedua adalah kurangnya stimulus mental dari orang tua di rumah. Hal ini berlaku bagi para orang tua yang tidak berpendidikan hingga mereka tidak mengerti sendiri bagaimana membantu anak mereka supaya lebih berhasil. Faktor yang ketiga, adalah keadaan gizi yang bilamana dapat dicapai tingkat yang lebih tinggi , maka secara fisik anak lebih mampu untuk menggunakan kapasitas otaknya secara lebih baik.⁷

Kesulitan belajar ini harus ditelusuri apa penyebab yang terjadi di sekolah, maka peranan guru sangat dibutuhkan sehingga siswa dapat mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, serta kehidupan pada umumnya.⁸

Guru sangat berperan dalam melaksanakan bimbingan siswa *underachiever* sehingga siswa *underachiever* ini bisa memperbaiki prestasinya, dalam melaksanakan bimbingan siswa *underachiever* guru pembimbing harus bisa menerima siswa apa adanya dan memberikan

⁶ *Ibid*, hlm. 127

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hlm. 137.

⁸ Suhertina, *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Pekanbaru: Suska Press, 2008), hlm 12.

dorongan motivasi. Guru pembimbing juga harus mengenali siswa yang mengalami kesulitan belajar, memahami sifat siswa dan jenis kesulitan belajarnya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SMA Pondok Pesantren Babussalam Pekanbaru, peneliti melakukan studi pendahuluan dengan gejala-gejala sebagai berikut:

1. Masih adanya siswa yang secara inteligensi tinggi namun memiliki prestasi rendah.
2. Terdapat siswa yang tidak mencapai standar sekolah.
3. Terdapat siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah.
4. Terdapat guru pembimbing belum melaksanakan bimbingan siswa *underachiever*
5. Terdapat guru pembimbing yang belum melaksanakan tugas sebagai guru pembimbing.

Berdasarkan gejala-gejala di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **Peranan Guru Pembimbing dalam Melaksanakan Bimbingan Siswa *Underachiever* di SMA Pondok Pesantren Babussalam Pekanbaru.**

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan peneliti memilih di SMA Pondok Pesantren Babusalam Pekanbaru sebagai lokasi penelitian adalah :

1. Persoalan-persoalan yang dikaji dalam judul diatas terjadi di SMA Pondok Pesantren Babussalam Pekanbaru, sehingga peneliti lebih mudah untuk melaksanakan penelitian.
2. Masalah-masalah yang dikaji dalam judul diatas masalah yang ada benar-benar ada di sekolah dan belum ada yang menelitinya.
3. Lokasi penelitian ini terjangkau oleh peneliti untuk melakukan penelitian sebab peneliti bertempat tinggal di lokasi penelitian.

C. Penegasan Istilah

1. Peranan berasal dari kata peran, peran memiliki makna yaitu seperangkat tingkat diharapkan yang memiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. peran dalam kamus bahasa Indonesia di artikan “ bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan“.⁹ Peran adalah kebutuhan atau posisi seseorang di dalam masyarakat dimana hidup, termasuk dalam peran ialah tempat dan jabatannya semacam pekerjaan tinggi rendahnya kedudukan itu. Kedudukan seseorang dalam masyarakat menentukan tugas dan kewajiban dan tanggung jawabnya, dan selanjutnya menentukan tingkah lakunya.¹⁰
2. Bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara

⁹ WJS. Purwa Darmita, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 677.

¹⁰ M. Ngalim Purwanto, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Grahaia Indonesia, 2006), hlm. 162.

keduanya, agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan masalahnya sendiri.¹¹

3. *Underachiever* adalah siswa yang memiliki taraf intelegensi yang tergolong tinggi, akan tetapi memperoleh prestasi belajar yang tergolong rendah(di bawah rata-rata kelas).¹²

D. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah bahwa persoalan pokok kajian ini adalah peranan guru pembimbing dalam melaksanakan bimbingan siswa *underachiever* di SMA Pondok Pesantren Babussalam Pekanbaru.

Berdasarkan persoalan pokok kajian diatas, maka persoalan yang mengitari kajian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Latar belakang pendidikan guru pembimbing.
- b. Pengetahuan guru pembimbing tentang *underachiever*
- c. Peranan guru pembimbing dalam melaksanakan bimbingan siswa *underachiever*.
- d. Perhatian guru pembimbing terhadap siswa *Underachiever*
- e. Kepedulian Guru Pembimbing terhadap siswa *underachiever*
- f. Usaha guru pembimbing dalam membimbing siswa *underachiever*
- g. Faktor yang mendukung dan menghambat dalam melaksanakan bimbingan siswa *underachiever*.

¹¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. (Jakarta: PT, Grafindo Persada, 2007), hlm. 26.

¹² *Ibid*, hlm. 127.

2. Batasan Masalah

Berhubung banyaknya permasalahan yang penulis dapat di SMP dan SMA Pondok Pesantren Babussalam Pekanbaru maka, penulis hanya memfokuskan di SMA pada permasalahan yang berhubungan dengan “Peranan guru pembimbing dalam membimbing siswa *underachiever* di SMA Pondok Pesantren Babussalam Pekanbaru”.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan guru pembimbing dalam melaksanakan bimbingan siswa *underachiever* di SMA Pondok Pesantren Babussalam Pekanbaru ?
2. Apa faktor-faktor pendukung dan penghambat guru pembimbing dalam melaksanakan bimbingan siswa *underachiever* di SMA Pondok Pesantren Babussalam Pekanbaru?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana peranan guru pembimbing dalam membimbing siswa *underachiever*.

- b. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat guru pembimbing dalam melaksanakan bimbingan siswa *underachiever* di SMA Pondok Pesantren Babussalam Pekanbaru.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memberikan sumbangan atau referensi ilmiah bagi jurusan bimbingan dan konseling, khususnya mengenai peranan guru pembimbing dalam melaksanakan bimbingan siswa *underachiever*.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh:

- 1) Bagi peneliti pribadi, sebagai penambah wawasan pengetahuan tentang fenomena yang terjadi dilapangan terkait dengan bimbingan dan konseling.
- 2) Bagi guru pembimbing, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih meningkatkan profesionalisme kerja.
- 3) Bagi Jurusan Kependidikan Islam Konsentrasi Bimbingan dan Konseling, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai informasi tentang peranan guru pembimbing dalam melaksanakan bimbingan siswa *underachiever*

- 4) Bagi lokasi penelitian, di SMA Pondok Pesantren Babussalam Pekanbaru, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dalam menentukan kebijakan, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan keprofesionalan guru pembimbing.
- 5) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi jika ingin mengadakan penelitian yang berhubungan dengan peranan guru pembimbing dalam melaksanakan bimbingan siswa *underachiever*.